**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada siswa *low vision* Kelas X di SLB Negeri Polewali yang berjumlah satu siswa pada tanggal 21 Mei s/d 21 Juni 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh penerapan teknik pendamping awasdalam peningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas pada siswa *low vision* Kelas X di SLB Negeri Polewali.

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau *single subject research (SSR).* Desain penelitian yang digunakan adalahA \_ B \_ A. Data yang sudah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif, dan ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan orientasi dan mobilitas pada siswa *low vision* Kelas X di SLB Negeri Polewali pada *baseline* 1 (A1), pada saat intervensi (B) dan pada *baseline* 2 (A2).

*Target behavior* pada penelitian ini adalah peningkatan kemampuan orientasi dan mobilitas pada siswa *low vision* Kelas X di SLB Negeri Polewali. Subjek penelitian ini adalah siswa *low vision* Kelas X di SLB Negeri Polewali yang berjumlah 1 orang yang berinisial MY.

Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Menghitung skor pada setiap kondisi
2. Membuat tabel berisi hasil pengukuran pada setiap kondisi
3. Membuat hasil analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap peningkatan kemampuan orientasi dan mobilitas pada siswa *low vision* Kelas X di SLB Negeri Polewali sebagai sasaran perilaku *(target behavior)* yang diinginkan.

Adapun data nilai kemampuan orientasi dan mobilitas pada subjek MY, pada kondisi *baseline* 1 (A1) dilaksanakan selama 4 sesi, intervensi (B) dilaksanakan selama 6 sesi dan *baseline* 2 (A2) dilaksanakan selama 4 sesi.

1. **Analisis Data**
2. **Analisis Dalam Kondisi**
3. **Analisis dalam kondisi *baseline* 1 (A1)**

Analisis dalam kondisi *baseline* 1 (A1) merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu pada kondisi *baseline* 1 (A1).

Adapun data hasil orientasi dan mobilitas pada kondisi *baseline* 1 (A1) dilakukan sebanyak 4 sesi, dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.1** Data Hasil *Baseline* 1 (A1) Kemampuan Orientasi dan Mobilitas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Sesi | Skor Maksimal | Skor | Nilai |
| *Baseline 1*(A1) |
| 1 | 24 | 6 | 25 |
| 2 | 24 | 6 | 25 |
| 3 | 24 | 6 | 25 |
| 4 | 24 | 6 | 25 |

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan orientasi dan mobilitas pada kondisi *baseline 1* (A1), maka data di atas dapat dibuatkan grafik. Grafik tersebut adalah sebagai berikut :

**Grafik 4.1** Kemampuan orientasi dan mobilitas siswa *low vision* Kelas X pada kondisi *Baseline* 1 (A1).

Adapun komponen-komponen yang dianalisis pada kondisi *baseline* 1 (A1) adalah sebagai berikut:

1. **Panjang kondisi (*Condition Length*)**

Panjang kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam setiap kondisi. Secara visual panjang kondisi pada kondisi *baseline* 1 (A1) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2** Data Panjang Kondisi *Baseline* 1 (A1) Kemampuan Orientasi dan Mobilitas

|  |  |
| --- | --- |
| Kondisi | Panjang Kondisi |
| *Baseline* 1 (A1) | 4 |

Panjang kondisi yang terdapat dalam tabel di atas artinya menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) yaitu sebanyak 4 sesi.

1. **Estimasi kecenderungan arah**

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut:

1. Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi *baseline* 1 (A1)
2. Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
3. Menentukan posisi median dari masing-masing belahan
4. Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun.

Kecenderungan arah pada kondisi *baseline* 1 (A1) dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:

**Grafik 4.2** Kecenderungan Arah kemampuan Orientasi dan Mobilitas pada Kondisi *Baseline* 1 (A1)

Berdasarkan grafik di atas, estimasi kecenderungan arah kemampuan orientasi dan mobilitas siswa pada kondisi *baseline* 1 (A1) diperoleh kecenderungan arah mendatar artinya pada kondisi ini tidak mengalami perubahan, hal ini dapat dilihat pada sesi pertama sampai sesi ke empat subjek MY memperoleh nilai 25.

Estimasi kecenderungan arah di atas dapat dimasukkan dalam tabel seperti berikut:

**Tabel 4.3** Data Estimasi Kecenderungan Arah Peningkatan Kemampuan Orientasi dan Mobilitas pada Kondisi *Baseline* 1 (A1)

|  |  |
| --- | --- |
| Kondisi | Baseline 1 (A1) |
| Estimasi Kecenderungan Arah | **(=)** |

1. **Kecenderungan Stabilitas**

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan orientasi dan mobilitas siswa *low vision* pada kondisi *baseline* 1 (A1) digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah ini maka dikatakan tidak stabil atau variabel. (Sunanto, 2006)

1. **Menghitung mean level**

**J**$mean= \frac{jumlah skor pada A1}{banyaknya sesi}$

 Mean = $\frac{25+25+25+25}{ 4}=\frac{100}{4}=25$

1. **Menghitung kriteria stabilitas**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Nilai tertinggi | X | Kriteria stabilitas | = | Rentang stabilitas |
| 25 | **X** | **0.15** | **=** | **3.75** |

1. **Menghitung batas atas**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Mean | + | Setengah dari rentang stabilitas | = | Batas atas |
| 25 | **+** | **1,87** | **=** | **26.87** |

1. **Menghitung batas bawah**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Mean level | - | Setengah dari rentang stabilitas | = | Batas bawah |
| 25 | **-** | **1,87** | **=** | **23,13** |

 Untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya data pada *baseline* 1(A1) maka data diatas dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

**Grafik 4.3** Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Orientasi dan Mobilitas pada Kondisi *Baseline* 1 (A1)

Kecenderungan stabilitas (kemampuan orientasi dan mobilitas) 4 : 4 x 100 = 100%. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas kemampuan orientasi dan mobilitas siswa pada kondisi *baseline 1* (A1) adalah 100%. Jika kecenderungan stabilitas yang diperoleh berada di atas kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, maka data yang di peroleh tersebut adalah stabil. Karena kecenderungan stabilitas yang di peroleh stabil, maka proses intervensi atau pemberian perlakuan pada anak dapat dilanjutkan.

 Berdasarkan grafik kecenderungan stabilitas di atas, dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.4** Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Orientasi dan Mobilitas pada Kondisi *Baseline 1* (A1)

|  |  |
| --- | --- |
| Kondisi | *Baseline* 1 (A1) |
| Kecenderungan Stabilitas | Stabil(100%) |

Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan orientasi dan mobilitas subjek MY pada kondisi *baseline* 1 (A1) berada pada persentase 100%, artinya masuk pada kategori stabil.

1. **Kecenderungan Jejak Data**

Menentukan jejak data sama dengan estimasi kecenderungan arah seperti di atas. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.5** Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Orientasi dan Mobilitas pada Kondisi *Baseline 1* (A1)

|  |  |
| --- | --- |
| Kondisi | Baseline 1 (A1) |
| Kecenderungan Jejak Data | **(=)** |

1. **Level Stabilitas dan Rentang *(Level Stability and Range)***

Menentukan Level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara yang memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Dengan demikian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.6** Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Orientasi dan Mobilitas Pada Kondisi *Baseline* 1 (A1)

|  |  |
| --- | --- |
| Kondisi | *Baseline* 1 (A1) |
| Level stabilitas dan rentang | $$\frac{stabil}{25-25}$$ |

 Berdasarkan tabel di atas, sebagaimana telah dihitung bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A1) pada sesi I sampai sesi IV datanya adalah stabil dengan rentang 25– 25.

1. **Perubahan Level *(Level Change)***

 Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama (sesi 1) dengan data terakhir (sesi 4) pada kondisi *baseline* 1 (A1). Hitunglah selisih antara kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Perubahan level pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana data pada sesi terakhir kondisi *baseline* 1 (A1). Pada sesi pertama hingga terakhir data yang diperoleh sama yakni 6 atau tidak mengalami perubahan level yang artinya nilai yang diperoleh siswa pada kondisi *baseline* 1 (A1) tidak berubah atau tetap.

Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 4.7** Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Orientasi dan Mobilitas pada Kondisi *Baseline* 1 (A1)

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | DataTerakhir | - | DataPertama | = | Jumlah Perubahan level |
| *Baseline* 1 (A1) | 25 | - | 25 | = | 0 |

Dengan demikian, level perubahan data pada kondisi *baseline* 1 (A1) dapat ditulis seperti tabel berikut ini :

**Tabel 4.8** Perubahan Level Data Kemampuan Orientasi dan Mobilitas pada Kondisi *Baseline* 1 (A1)

|  |  |
| --- | --- |
| Kondisi | Baseline 1 (A1) |
| Perubahan level | $$\frac{25-25}{(0)}$$ |

1. **Analisis Dalam Kondisi Intervensi (B)**

Analisis dalam kondisi intervensi (B) merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu intervensi (B). Adapun data hasil intervensi (B) dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.9** Data Hasil Kemampuan Orientasi dan Mobilitas pada Kondisi Intervensi (B)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Sesi | Skor Maksimal | Skor | Nilai |
| Intervensi (B) |
| 5 | **24** | **20** | **83,33** |
| 6 | **24** | **20** | **83,33** |
| 7 | **24** | **20** | **83,33** |
| 8 | **24** | **20** | **83,33** |
| 9 | **24** | **22** | **91,66** |
| 10 | **24** | **22** | **91,66** |

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan orientasi dan mobilitas kondisi Intervensi (B), maka data di atas dapat dibuatkan grafik. Grafik tersebut adalah sebagai berikut :

**Grafik 4.4** Kemampuan Orientasi dan Mobilitas Siswa *Low Vision* Kelas X pada Kondisi Intervensi (B)

Adapun komponen-komponen yang dianalisis pada kondisi intervensi (B) adalah sebagai berikut :

1. **Panjang kondisi (*Condition Length*)**

Panjang kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam setiap kondisi. Secara visual panjang kondisi pada kondisi intervensi (B) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.10** Data Panjang Kondisi Intervensi (B) Kemampuan Orientasi dan Mobilitas

|  |  |
| --- | --- |
| Kondisi | Panjang Kondisi |
| Intervensi (B) | 6 |

Panjang kondisi yang terdapat dalam tabel di atas artinya menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada kondisi intervensi (B) yaitu sebanyak 6 sesi.

1. **Estimasi kecenderungan arah**

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan Orientasi dan Mobilitas anak yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (split-middle). Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut:

1. Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi intervensi (B)
2. Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
3. Menentukan posisi median dari masing-masing belahan.
4. Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun.

Kecenderungan arah pada kondisi intervensi (B) dapat di lihat dalam tampilan grafik berikut ini :

**Grafik 4.5** Kecenderungan Arah Kemampuan Orientasi dan Mobilitas pada Kondisi Intervensi (B)

 Berdasarkan grafik estimasi kecenderungan arah kemampuan orientasi dan mobilitas subjek MY pada kondisi intervensi (B), kecenderungan arahnya menaik artinya subjek MY mengalami perubahan atau peningkatan. Hal ini dapat dilihat jelas pada garis grafik pada sesi 5-10 yang menunjukkan adanya peningkatan yang di peroleh oleh subjek MY dengan nilai yang berkisar 4,66 sampai 91,67, nilai ini lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi *baseline* 1 (A1), hal ini dikarenakan adanya pengaruh penerapan teknik pendamping awas.

Estimasi kecenderungan arah di atas dapat dimasukkan dalam tabel seperti berikut :

**Tabel 4.11** Data Estimasi Kecenderungan Arah Peningkatan Kemampuan OM pada Kondisi Intervensi (B)

|  |  |
| --- | --- |
| Kondisi | Intervensi (B) |
| Estimasi Kecenderungan Arah | **(+)** |

1. **Kecenderungan Stabilitas Intervensi (B)**

 Untuk menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan orientasi dan mobilitas siswa pada kondisi intervensi (B) digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85% - 100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel. (Sunanto, 2006)

1. **Menghitung mean level**

**J**$mean= \frac{jumlah skor pada B}{banyaknya sesi}$

 Mean = $\frac{83,33+83,33+83,33+83,33+91,66+91,66}{ 6}=\frac{516,64}{6}=86,10$

1. **Menghitung kriteria stabilitas**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Nilai tertinggi | X | Kriteria stabilitas | = | Rentang stabilitas |
| 91,66 | **X** | **0.15** | **=** | **13,74** |

1. **Menghitung batas atas**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Mean | + | Setengah dari rentang stabilitas | = | Batas atas |
| 86,10 | **+** | **6,87** | **=** | **92,97** |

1. **Menghitung batas bawah**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Mean level | - | Setengah dari rentang stabilitas | = | Batas bawah |
| 86,10 | **-** | **6,87** | **=** | **79,23** |

Untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya data pada intervensi (B) maka data di atas dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

**Grafik 4.6** Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Orientasi dan Mobilitas pada Kondisi Intervensi (B)

Menghitung persentase data point pada kondisi Intervensi (B) yang berada dalam rentang stabilitas

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Banyaknya data point yang ada dalam rentang | : | Banyaknya data point | X | 100 | = | Persentase stabilitas |
| 6 | **:** | **6** | **X** | **100** | **=** | **100%** |

 Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan Orientasi dan mobilitas pada kondisi intervensi (B) adalah 100 % maka data yang di peroleh stabil. Karena kecenderungan stabilitas yang di peroleh stabil, maka kondisi ini dapat dilanjutkan ke *baseline 2* (A2).

Berdasarkan grafik kecenderungan stabilitas di atas, maka pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 4.12** Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Orientasi dan Mobilitas pada Kondisi Intervensi (B)

|  |  |
| --- | --- |
| Kondisi |  Intervensi (B) |
| Kecenderungan stabilitas |  Stabil 100 % |

 Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa kemampuan orientasi dan mobilitas subjek MY pada kondisi Intervensi (B) berada pada persentase 100 % yang artinya stabil.

1. **Kecenderungan Jejak Data**

 Menentukan jejak data sama dengan estimasi kecenderungan arah seperti di atas. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 4.13** Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Orientasi dan Mobilitas pada Kondisi Intervensi (B)

|  |  |
| --- | --- |
| Kondisi | Intervensi (B) |
| Kecenderungan Jejak Data | **(+)** |

1. **Level Stabilitas dan Rentang *(Level Stability and Range)***

Menentukan Level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara yang memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Dengan demikian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.14** Level Stabilitas dan Rentang Orientasi dan Mobilitas pada Kondisi Intervensi (B)

|  |  |
| --- | --- |
| Kondisi | Intervensi (B) |
| Level stabilitas dan rentang | $$\frac{Stabil}{83,33-91,66}$$ |

Berdasarkan tabel di atas, sebagaimana telah dihitung bahwa pada kondisi intervensi (B) pada sesi lima sampai sesi sepuluh datanya adalah stabil dengan rentang 83,33 sampai 91,67.

1. **Perubahan Level *(Level Change)***

 Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama (sesi 5) dengan data terakhir (sesi 10) pada kondisi intervensi (B). Hitunglah selisih antara kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Perubahan level pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana data pada sesi terakhir. Kondisi intervensi (B) sesi pertama yakni 83,33dan sesi terakhir 91,66, hal ini berarti pada kondisi Intervensi (B) terjadi perubahan level sebanyak 8,33 artinya nilai yang diperoleh subjek MY mengalami peningkatan atau menaik.

Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 4.15**  Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Orientasi dan Mobilitas pada Kondisi Intervensi (B).

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | DataTerakhir | - | DataPertama | = | Jumlah Perubahan level |
| Intervensi (B) | **91,66** | **-** | **83,33** | **=** | **8,33** |

Dengan demikian, level perubahan data pada kondisi intervensi (B) dapat ditulis seperti tabel berikut ini :

**Tabel 4.16** Perubahan Level Data Peningkatan Kemampuan Orientasi dan Mobilitas pada Kondisi Intervensi (B)

|  |  |
| --- | --- |
| Kondisi | Intervensi (B) |
| Perubahan level(Level change) | $$\frac{91,66-83,33}{(+8,33)}$$ |

1. **Analisis Dalam Kondisi *Baseline 2* (A2)**

Analisis dalam kondisi *Baseline 2*(A2) merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu kondisi *Baseline 2*(A2)

Adapun data hasil kemampuan penjumlahan pada kondisi *Baseline 2* (A2) dilakukan sebanyak 4 sesi, dapat dilihat pada table berikut ini :

**Tabel 4.17** Data hasil *Baseline 2* (A2) kemampuan Orientasi dan Mobilitas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Sesi | Skor Maksimal | Skor | Nilai |
| *Baseline 2* (A2) |
| 11 | 24 | 14 | 58,33 |
| 12 | 24 | 14 | 58,33 |
| 13 | 24 | 16 | 66,67 |
| 14 | 24 | 16 | 66,67 |

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan orientasi dan mobilitas pada kondisi *baseline 2* (A2), maka data di atas dapat dibuatkan grafik. Hal ini dilakukan agar dapat dengan mudah menganalisis data, sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:

**Grafik 4.7** Kemampuan Orientasi dan Mobilitas Siswa *Low Vision* Kelas X Kondisi *Baseline 2* (A2)

Adapun komponen-komponen yang akan di analisis pada kondisi *baseline 2*(A2) adalah sebagai berikut :

1. **Panjang kondisi (Condition Length)**

Panjang kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam kondisi *baseline 2* (A2). Secara visual panjang kondisi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.18** Data Panjang Kondisi*Baseline* 2 (A2) Kemampuan Orientasi dan Mobilitas

|  |  |
| --- | --- |
| Kondisi | Panjang Kondisi |
| *Baseline 2* (A2) | 4 |

Panjang kondisi yang terdapat pada tabel 4.18 menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada kondisi *baseline 2* (A2) sebanyak 4 sesi. Maknanya kemampuan orientasi dan mobilitas subjek MY pada kondisi *baseline 2* (A2) dari sesi sebelas sampai sesi ke empat belas meningkat, sehingga pemberian tes dihentikan pada sesi ke empat belas karena data yang diperoleh dari sesi sebelas sampai akhir stabil.

1. **Estimasi kecenderungan arah**

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (split-middle). Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut:

1. Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi *baseline 2*(A2)
2. Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
3. Menentukan posisi median dari masing-masing belahan

Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun. Kecenderungan arah pada kondisi *Baseline 2* (A2) dapat di lihat dalam tampilan grafik berikut ini :

**Grafik 4.8** Kecenderungan Arah Kemampuan Orientasi dan Mobilitas Pada Kondisi *Baseline 2* (A2)

Berdasarkan grafik diatas, estimasi kecenderungan arah kemampuan Orientasi dan Mobilitas pada kondisi baseline 2 (A2) dapat di lihat bahwa kecenderungan arahnya menaik artinya pada kondisi ini kemampuan orientasi dan mobilitas subjek MY mengalami perubahan atau peningkatan dapat dilihat jelas pada garis grafik yang arahnya cederung menaik dengan perolehan nilai berkisar 58,33 – 66,67, nilai subjek MY menurun jika dibandingkan dengan kondisi intervensi (B) namun data perolehan nilai subjek MY pada kondisi ini lebih baik dibandingkan dengan kondisi *baseline 1* (A1).

Estimasi kecenderungan arah di atas dapat dimasukkan dalam tabel seperti berikut :

**Tabel 4.19**  Data Estimasi Kecenderungan Arah Peningkatan Kemampuan Orientasi dan Mobilitas pada Kondisi *Baseline* 2 (A2)

|  |  |
| --- | --- |
| Kondisi | Baseline 2 (A2) |
| Estimasi Kecenderungan Arah | **(+)** |

1. **Kecenderungan Stabilitas *Baseline* 2 (A2)**

 Untuk menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan Orientasi dan Mobilitas anak pada kondisi *baseline* 2 (A2) digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85% - 100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel. (Sunanto, 2006)

1. **Menghitung mean level**

**J**$mean= \frac{jumlah skor pada A2}{banyaknya sesi}$

 Mean = $\frac{58,33+58,33+66,67+66,67}{ 4}=\frac{250}{4}=62.5$

1. **Menghitung kriteria stabilitas**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Skor tertinggi | X | Kriteria stabilitas | = | Rentang stabilitas |
| 66,67 | **X** | **0.15** | **=** | **10** |

1. **Menghitung batas atas**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Mean | + | Setengah dari rentang stabilitas | = | Batas atas |
| 62,5 | **+** | **5** | **=** | **67,5** |

1. **Menghitung batas bawah**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Mean level | - | Setengah dari rentang stabilitas | = | Batas bawah |
| 62,5 | **-** | **5** | **=** | **57,5** |

Untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya data pada *baseline* 2 (A2) maka data diatas dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

**Grafik 4.9** Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Orientasi dan Mobilitas pada Kondisi *Baseline* 2 (A2)

Menghitung persentase data point pada kondisi *Baseline* 2 (A2) yang berada dalam rentang stabilitas

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Banyaknya data point yang ada dalam rentang | : | Banyaknya data point | X | 100 | = | Persentase stabilitas |
| 4 | **:** | **4** | **X** | **100** | **=** | **100%** |

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan orientasi dan mobilitas siswa pada kondisi *baseline* 2 (A2) adalah 100 %. Jika kecenderungan stabilitas yang diperoleh berada di atas kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, maka data yang diperoleh tersebut stabil.

Berdasarkan grafik-grafik kecenderungan stabilitas di atas, pada tabel dapat

 dimasukkan seperti dibawah ini :

**Tabel 4.20** Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Orientasi dan Mobilitas pada Kondisi *Baseline* 2 (A2)

|  |  |
| --- | --- |
| Kondisi | *Baseline* 2 (A2) |
| Kecenderungan stabilitas | $$\frac{Stabil}{100\%}$$ |

Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan orientasi dan mobilitas anak pada kondisi *baseline* 2 (A2) berada pada persentase 100% dan termasuk pada kategori stabil.

1. **Kecenderungan Jejak Data**

 Menentukan jejak data sama dengan estimasi kecenderungan arah seperti di atas. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 4.21** Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Orientasi dan Mobilita pada Kondisi *Baseline* 2 (A2)

|  |  |
| --- | --- |
| Kondisi | Baseline 2 (A2) |
| Kecenderungan Jejak Data | **(+)** |

1. **Level Stabilitas dan Rentang *(Level Stability and Range)***

 Menentukan Level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara yang memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Dengan demikian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.22** Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Orientasi dan Mobilitas pada Kondisi *Baseline* 2 (A2)

|  |  |
| --- | --- |
| Kondisi | *Baseline* 2 (A2) |
| Level stabilitas dan rentang | $$\frac{stabil}{58,33-66,67}$$ |

Berdasarkan tabel di atas, sebagaimana telah dihitung level stabilitas dan rentang bahwa pada kondisi *baseline* 2 (A2) pada sesi 11 sampai sesi 14 data yang diperoleh stabil atau masuk pada kriteria stabilitas yang telah ditetapkan dengan rentang 58,33 sampai 66,67.

1. **Perubahan Level *(Level Change)***

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama (sesi 11) dengan data terakhir (sesi 14) pada kondisi *baseline* 2 (A2). Hitunglah selisih antara kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.

 Perubahan level pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana data pada sesi terakhir. Kondisi *baseline* 2 (A2) sesi pertama yakni 58,33 dan sesi terakhir yakni 66,67 hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan level, yaitu sebanyak 8,34 artinya nilai yang diperoleh subjek mengalami peningkatan atau menaik. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini.

**Tabel 4.23** Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Orientasi dan Mobilitas pada Kondisi *Baseline* 2 (A2).

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | DataTerakhir | - | DataPertama | = | Jumlah Perubahan level |
| *Baseline* 2 (A2) | 66,67 | - | 58,33 | = | 8,34 |

**Tabel 4.24** Perubahan Level Data Kemampuan Orientasi dan Mobilitas pada Kondisi *Baseline* 2 (A2).

|  |  |
| --- | --- |
| Kondisi | *Baseline* 2 (A2) |
| Perubahan level(Level change) | $$\frac{66,67-58,33}{(8,34)}$$ |

Jika data analisis dalam kondisi *baselin*e 1 (A1), intervensi (B) dan *baseline* 2 (A2) kemampuan orientasi dan mobilitas siswa *low vision* kelas X di SLB Negeri Polewali digabung menjadi satu atau dimasukkan pada format rangkuman maka hasilnya dapat di lihat seperti berikut.

**Tabel 4.25** Data Hasil *Baseline* 1 (A1), Intervensi (B) dan *Baseline* 2 (A2)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Sesi | Skor Maksimal | Skor  | Nilai  |
| *Baseline* 1 (A1) |
| 1 | **24** | **6** | **25** |
| 2 | **24** | **6** | **25** |
| 3 | **24** | **6** | **25** |
| 4 | **24** | **6** | **25** |
| Intervensi (B) |
| 5 | **24** | **20** | **83,33** |
| 6 | **24** | **20** | **83,33** |
| 7 | **24** | **20** | **83,33** |
| 8 | **24** | **20** | **83,33** |
| 9 | **24** | **22** | **91,66** |
| 10 | **24** | **22** | **91,66** |
| *Baseline 2* (A2) |
| 11 | **24** | **14** | **58,33** |
| 12 | **24** | **14** | **58,33** |
| 13 | **24** | **16** | **66,67** |
| 14 | **24** | **16** | **66,67** |

**Grafik 4.10** Kemampuan Orientasi dan Mobilitas *Low Vision* Kelas X pada Kondisi *Baseline* 1 (A1), Intervensi (B) dan *Baseline* 2 (A2)

**Grafik 4.11** Kecenderungan Arah Kemampuan Orientasi dan Mobilitas pada kondisi Baseline 1 (A1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A2)

Adapun rangkuman keenam komponen analisis dalam kondisi dapat di lihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.26** Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi*Baseline* 1 (A1), Intervensi, dan *Baseline* 2 (A2) Kemampuan Orientasi dan Mobilitas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Panjang Kondisi | 4 | 6 | 4 |
| Estimasi Kecenderungan Arah | (=) |  (+) | (+) |
| Kecenderungan Stabilitas | $$\frac{Stabil}{100\%}$$ | $$\frac{Stabil}{100\%}$$ | $$\frac{Stabil}{100\%}$$ |
| Jejak Data | (=) | (+) | (+) |
| Level Stabilitas dan Rentang | $$\frac{Stabil}{25-25}$$ | $$\frac{Stabil}{83,33-91,66}$$ | $$\frac{Stabil}{58,33-66,67 }$$ |
| Perubahan Level (*level change*) | $$\frac{25-25 }{(0)}$$ | $$\frac{91,66-83,33}{\left(+8,33\right)}$$ | $$\frac{66,67-58,33}{( + 8,34)}$$ |

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut:

1. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline 1* (A1) yang dilaksanakan yaitu sebanyak 4 sesi, intervensi (B) sebanyak 6 sesi dan kondisi *baseline 2* (A2) sebanyak 4 sesi.
2. Berdasarkan garis pada tabel di atas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline 1* (A1) kecenderungan arahnya mendatar artinya data kemampuan orientasi dan mobilitas subjek dari sesi pertama sampai sesi ke empat nilainya sama yaitu 25. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik artinya data kemampuan orientasi dan mobilitas subjek dari sesi ke lima sampai sesi ke sepuluh nilainya mengalami peningkatan. Sedangkan pada kondisi *baseline 2* (A2) arahnya cenderung menaik artinya data kemampuan orientasi dan mobilitas subjek dari sesi sebelas sampai sesi ke empat belas nilainya mengalami peningkatan atau membaik (+).
3. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline 1 (A1) yaitu 100 % artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 100 % artinya data yang di peroleh stabil. Kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline 2 (A2) yaitu 100 % hal ini berarti data stabil.
4. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (point b) di atas. Kondisi baseline 1(A1), intervensi (B) dan baseline 2 (A2) berakhir secara menaik.
5. Level stabilitas dan rentang data pada kondisi baseline 1 (A1) cenderung mendatar dengan rentang data 25 – 25. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik dengan rentang 83,33 – 91,66. Begitupun dengan kondisi baseline 2(A2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 58,33 – 66,67.
6. Penjelasan perubahan level pada kondisi baseline 1 (A1) tidak mengalami perubahan data yakni tetap yaitu (=) 25. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan level yakni menaik sebanyak (+) 8,33. Sedangkan pada kondisi baseline 2 (A2) perubahan levelnya adalah (+) 8,34.
7. **Analisis Antar Kondisi**

Untuk melakukan analisis antar kondisi pertama-tama masukkan kode kondisi pada baris pertama. Adapun komponen-komponen analisi antar kondisi meliputi 1) jumlah variabel, 2) perubahan kecenderungan arah dan efeknya, 3) perubahan kecenderungan arah dan stabilitas, 4) perubahan level, dan 5) persentase *overlap*

1. **Jumlah variabel yang diubah**

Pada data rekaan variabel yang diubah dari kondi baseline 1 (A1) ke kondisi Intervensi (B) adalah 1, maka dengan demikian pada format akan diisi sebagai berikut:

**Tabel 4.27** Jumlah Variabel yang Diubah dari Kondisi Baseline 1 (A1) ke

Intervensi (B)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Perbandingan kondisi** | **A1 /B** | **B/A2** |
| Jumlah variable | 1 | 1 |

Berdasarkan tabel diatas , menunjukkan bahwa variabel yang ingin diubah dalam penelitian ini adalah satu (1) yaitu, kemampuan orientasi dan mobilitas siswa *low vision* Kelas X di SLB Negeri Polewali.

1. **Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya ( Change in Trend Variabel *and Effect)***

Dalam menentukan perubahan kecenderungan arah dilakukan dengan mengambil data kecenderungan arah pada analisis dalam kondisi di atas (naik, tetap atau turun) setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian , dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.28** Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada kemampuan orientasi dan mobilitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Pe perbandingan kondisi** | **A1/B** | **B/A2** |
|  | ( (=) (+) | (+) (+) |
| Positif | Positif |

 Perubahan kondisi antara baseline 1 (A1) dengan intervensi (B), jika dilihat dari perubahan kecenderungan arah yaitu mendatar ke menaik. Artinya kemampuan orientasi dan mobilitas subjek MY mengalami peningkatan setelah diterapkan pendamping awaspada kondisi intervensi. Sedangkan untuk kondisi antara intervensi (B) dengan baseline 2 (A2) yaitu menaik ke menaik, artinya kondisi semakin membaik atau positif karena adanya pengaruh dari teknik pendamping awas.

1. **Perubahan Kecenderungan Stabilitas *(Changed in Trend Stability)***

Tahap ini dilakukan untuk melihat stabilitas kemampuan orientasi dan mobilitas siswa dalam masing-masing kondisi baik pada kondisi *baseline 1*(A1), intervensi (B) dan *baseline 2* (A2).

Perbandingan antara kondisi *baseline 1* (A1) dan intervensi (B) bila dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas *(Changed in Trend Stability)* yaitu stabil ke stabil artinya data yang di peroleh dari kondisi *baseline 1* (A1) dan intervensi (B) stabil. Perbandingan kondisi antara intervensi (B) dengan *baseline 2* (A2) dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas *(Changed in Trend Stability)* yaitu stabil ke stabil artinya data yang diperoleh subjek MY setelah terlepas dari intervensi (B) kemampuan subjek MY kembali stabil meskipun perolehan nilai lebih rendah dari intervensi (B). Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.29** Perubahan Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Orientasi dan Mobilitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Perbandingan Kondisi** | **A1/B** | **A2/B** |
| **PePerubahan Kecenderungan Stabilitas** | Stabil ke stabil | Stabil ke Stabil  |

 Tabel di atas menunjukkan bahwa perbandingan kondisi antara kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) hasilnya yaitu pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil, kemudian pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil. Selanjutnya perbandingan kondisi perubahan kecenderungan stabilitas antara kondisi intervensi (B) dengan kondisi *baseline 2* (A2) , hasilnya yaitu pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil sedangkan pada fase kondisi baseline 2 (A2) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil artinya bahwa terjadi perubahan secara baik setelah diterapkan teknik pendamping awas.

1. **Perubahan level (changed level)**

 Melihat perubahan level antara akhir sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan awal sesi kondisi intervensi (B) yaitu dengan cara menentukan data poin pada sesi terakhir kondisi *baseline* 1 (A1) dan sesi awal Intervensi (B), kemudian menghitung selisih antar keduanya dan memberi tanda (+) bila naik (-) bila turun, tanda (=) bila tidak ada perubahan. Perubahan level tersebut disajikan dalam tabel dibawah ini:

 **Tabel 4.30** Perubahan Level Kemampuan Orientasi Dan Mobilitass

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Perbandingan kondisi** | **B/A1** | **B/A2** |
| **Perubahan level** | **(25 – 83,33)****(+ 58.33)** | **(91,66 – 58,33)****(- 33,33)** |

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa perubahan level dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) artinya terjadi perubahan level data sebanyak 58,33 dari kondisi *baseline 1* (A1) ke intervensi (B). Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari pemberian perlakuan pada subjek MY yaitu penerapan teknik pendamping awas dalam meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas. Selanjutnya pada kondisi intevensi (B) ke baseline 2 (A2) yaitu turun (memburuk) artinya terjadi perubahan level secara menurun yaitu sebanyak (-) 33,33. Hal ini disebabkan karena telah melewati kondisi intervensi (B) yaitu tanpa adanya perlakuan yang mengakibatkan perolehan nilai subjek MY menurun.

1. **Data tumpang tindih (Overlap)**

 Data yang tumpang tindih pada analisis antar kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi yaitu kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi yang dibandingkan, semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi tersebut, dengan kata lain semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior). Overlap data pada setiap kondisi ditentukan dengan cara berikut :

1. **Untuk kondisi B/A1**
2. Lihat kembali batas atas  *baseline* 1 (A1) = 26,87 dan batas bawah *baseline* 1 (A1) = 23,13
3. Jumlah data poin (83,33+83,33+83,33+83,33+91,66+91,66) pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang *baseline* 1 (A1) = 0
4. Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data poin pada kondisi intervensi (B) kemudian dikali 100. Maka hasil yang diperoleh adalah (0 : 6 x 100 = 0 %). Artinya semakin kecil persentase overlap maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target bahvior).

Untuk melihat data *overlap* pada kondisi *baseline 1* (A1) ke intervensi (B) dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini :

**Grafik 4.12** Data *Overlap* (*Percentage of Overlap*) Kondisi *Baseline*1 (A1) ke Intervensi (B) Kemampuan Orientasi dan Mobilitas

***Overlap* = ( 0 : 6) x 100% = 0%**

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa, data tumpang tindih adalah 0%. Artinya tidak terjadi data tumpang tindih, dengan demikian diketahui bahwa pemberian intervensi (B) berpengaruh terhadap *target behavior (*kemampuan orientasi dan mobilitas).

Pemberian intervensi (B) yaitu penerapan teknik pendamping awasberpengaruh terhadap peningkatan kemampuan orientasi dan mobilitas pada siswa *low vision* Kelas X di SLB Negeri Polewali

1. **Untuk kondisi B/A2**
2. Lihat kembali batas bawah Intervensi (B) = 79,23 dan batas atas intervensi (B) = 92,97**.**
3. Jumlah data poin (58,3+58,3+66,67+66,67) pada kondisi *baseline* 2 (A2) yang berada pada rentang intervensi (B) = 0
4. Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data poin pada kondi baseline 2 (A2) kemudian dikali 100, maka hasil yang diperoleh adalah (0 : 4) x 100 = 0 %.

Data *overlap* kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline* 2 (A2), dapat dilihat dalam tampilan garfik berikut :

**Grafik 4.13** Data *Overlap* (*Percentage of Overlap*) Kondisi Intervensi (B) ke *Baseline* 2 (A2) Peningkatan Kemampuan Orientasi dan Mobilitas.

***Overlap =* (0 : 4) x 100% = 0%**

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa, data *overlap* atau data tumpang tindih adalah 0%. Artinya tidak terjadi data tumpang tindih, dengan demikian diketahui bahwa pemberian intervensi (B) berpengaruh terhadap target behavior (peningkatan kemampuan orientasi dan mobilitas). Dapat disimpulkan bahwa, dari data di atas diperoleh data yang menunjukkan bahwa pada kondisi *baseline* 1(A1) ke kondisi intervensi (B) tidak terjadi tumpang tindih (0%), dengan demikian bahwa pemberian intervensi memberikan pengaruh terhadap kemampuan orientasidan mobilitas siswa. Sedangkan pada *baseline* 2 (A2) terhadap intervensi juga tidak terjadi data yang tumpang tindih. Adapun rangkuman komponen-komponen analisis antar kondisi dapat di lihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.31** Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Peningkatan Kemampuan Orientasi Dan Mobilitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan Kondisi | A1/B | B/A2 |
| Jumlah variabel | 1 | 1 |
| Perubahan kecenderungan arah dan efeknya |  (=) (+)  ( Positif )  |  (+) (+)( Positif ) |
| Perubahan Kecenderungan Stabilitas | Stabil ke stabil | Stabil ke stabil |
| Perubahan level | (6– 9) (+3)  |  (13 – 8)(-5) |
| Persentase Overlap (Percentage of Overlap) | 0% | 0% |

1. **Pembahasan**

Kemampuan orienrtasi dan mobilitas seharusnya sudah dimili oleh setiap siswa kelas X. Permasalahan dalam penelitian ini terdapat siswa *low vision* kelas X di SLB Negeri Polewali yang kemampuan orientasi dan mobilitasnya masih kurang, anak sulit berjalan sendiri ketika ingin kesuatu tempat dilingkungan sekolahnya, disebabkan anak takut menabrak dan tersandung. Oleh karena itu anak tersebut membutuhkan pendampingan awas untuk membantunya beraktifitas, tetapi guru dan orang tua belum tau cara menerapkan pendampingan awas dengan benar kepada anak. kondisi inilah yang penulis temukan dilapangan sehingga penulis mengambil permasalahan ini. Penelitian ini, penerapan teknik pendamping awasdipilih sebagai salah satu cara yang dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas pada siswa *low vision*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terjadi peningkatan kemampuan orientasi dan mobilitas setelah penerapan teknik pendamping awas*.* Pencapaian hasil positif tersebut salah satunya karena penerapan teknik pendamping awastersebut dapat membantumeningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa, karena dapat membantu siswa daalam kehidupannya sehari-hari serta menarik perhatian siswa untuk belajar sehingga kemampuan orientasinya meningkat.

Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan jumlah pertemuan empat belas sesi yang dibagi kedalam tiga fase yakni empat sesi untuk fase *baseline* 1 (A1), enam sesi untuk fase intervensi (B), dan empat sesi untuk fase *baseline* 2 (A2). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dapat meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada kemampuan orientasi dan mobilitas setelah pemberian perlakuan. Pada Baseline 1 (A1) skor kemampuan orientasi dan mobilitas yang diperoleh siswa sebelum diberikan perlakuan yaitu 25, 25, 25, 25. Pada intervensi (B) peneliti memberikan perlakuan melalui penerapan teknik pendamping awas, sehingga murid memperoleh skor 83.33, 83.33, 83.33, 83.33, 91.66, 91.66. Jika dibandingkan dengan baseline 1(A1) skor murid mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari penerapan teknik pendamping awas tersebut. Sedangkan pada Baseline 2 (A2) pada siswa memperoleh skor 58.3, 58.3, 66.67, 66.67. Adanya pengaruh dari pemberian intervensi dapat dilihat skor yang diperoleh siswa, meskipun pada kondisi baseline 2 (A2) skor yang diperoleh siswa tampak menurun jika dibandingkan dengan kondisi intervensi, akan tetapi secara keseluruhan kondisi lebih baik jika dibadingkan dengan kondisi baseline 1 (A1).

Berdasarkan hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis, dengan menggunakan desain A-B-A untuk *target behavior* meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa, maka penerapan teknik pendamping awas ini telah memberikan efek yang positif terhadap kemampuan orientasi dan mobilitas siswa *low vision*. Dengan demikian dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bahwa penerapan teknik pendamping awas dapat meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa *low vision* Kelas X di SLB Negeri Polewali.

Berdasarkan analisis antar kondisi dari A1 ke B jumlah variabel yang berubah yaitu satu variabel dengan perubahan kecenderungan arahnya mendatar ke menaik dimana kecenderungan stabilitasnya stabil ke stabil dengan perubahan level naik atau membaik serta tidak terjadi data yang tumpan tindih. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan orientasi dan mobilitas semakin membaik. Dan pada analisis antar kondisi dari B ke A2 perubahan level turun hal ini disebabkan telah melewati kondisi intervensi (B) namun tidak terjadi data yang tumpang tindih. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan orientasi dan mobilitas siswa semakin membaik pada setiap kondisi.